

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan kerja bermakna sebagai pengendali kerugian dari kecelakaan dan kemampuan agar dapat mengidentifikasi, mengurangi, dan juga mengendalikan risiko.⁽¹⁾ Penyebab kecelakaan kerja hanya digolongkan jadi dua yaitu golongan pertama karena faktor mekanis dan lingkungan dan golongan kedua karena faktor manusia.⁽²⁾ Ergonomi sebagai salah satu ilmu yang bergerak agar adanya keserasian antara faktor pekerja, faktor pekerjaan dan faktor lingkungan. Inti dari ergonomi itu sendiri yakni membahas masalah hubungan antara pekerja dengan pekerjaannya, serta merancang fasilitas yang mereka gunakan. Setiap kegiatan yang dilaksanakan, jika tidak dilakukan secara ergonomis, akan menyebabkan ketidaknyamanan, peningkatan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, penurunan performa yang berdampak pada produktivitas.⁽³⁾ Setiap aktivitas industri selamanya mempunyai bahaya dan risiko keselamatan yang akan menimbulkan konsekuensi. Selain mengandung bahaya dan risiko setiap aktivitas industri juga berkaitan dengan ergonomi, karena ergonomi membahas tentang optimalisasi fungsi manusia.⁽⁴⁾

Keluhan musculoskeletal adalah keluhan pada bagian-bagian otot skeletal yang dialami oleh seseorang dengan tingkatan kesakitan yang berbeda, mulai dari keluhan yang ringan hingga yang sangat fatal. Apabila otot menerima beban statis secara berulang dan dalam jangka waktu yang lama, dapat mengakibatkan keluhan berupa kerusakan yang terdapat pada sendi, ligamen, dan tendon.⁽³⁾ *National Institute of Occupational Safety and Health* (NIOSH) menyebutkan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) adalah kumpulan kondisi patologis yang memberi pengaruh fungsi normal mengacu pada kondisi yang melibatkan saraf, otot, tendon, dan struktur pendukung tubuh.⁽⁵⁾

Berdasarkan data *Bureau of Labor Statistic U.S Department of Labor* (BLS) pada tahun 2015 kasus MSDs akibat pekerjaan mengangkat beban yang berlebihan menyumbang 31% dari seluruh kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, sebanyak 356.910 kasus. Tahun 2017 *Labour Force Survei* (LFS) Great Britain menyebutkan kasus MSDs menempati urutan kedua dari semua kasus penyakit akibat

kerja yang ada di 3 tahun terakhir dengan rata-rata prevalensi 469.000 kasus atau 34,54 %.⁽⁶⁾

Pada tahun 2017, kondisi musculoskeletal disorders (MSDs) adalah penyebab utama kecacatan di empat dari enam wilayah *World Health Organization* (WHO). Sementara prevalensi kondisi MSDs meningkat dengan bertambahnya usia, namun tidak dapat dipungkiri jika orang yang lebih muda juga terpengaruh. Studi *Global Burden of Disease* (GBD) membagikan bukti dampak kondisi MSDs, menyoroti beban kecacatan yang signifikan dengan keadaan saat ini. Dalam studi GBD pada tahun 2017, kondisi musculoskeletal adalah kontributor tertinggi untuk disabilitas global (terhitung 16% dari semua tahun hidup dengan disabilitas), dan nyeri punggung bawah tetap menjadi penyebab utama disabilitas sejak pertama kali diukur pada 1990.⁽⁷⁾ Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018 data keluhan Muskuloskeletal di Indonesia menunjukkan bahwa pekerja mengalami cedera otot pada bagian bahu (20%), pinggul kebelakang (20%), punggung (40%), betis (80%), leher bawah (80%), pinggang kebelakang (40%), pantat (20%), lutut (60%), dan paha (40%).⁽⁸⁾

Hasil penelitian yang dilakukan Wiranto dengan judul faktor yang mempengaruhi keluhan *musculoskeletal disorders* pada pekerja penggilingan padi Kabupaten Penajam Paser Utara tahun 2019 juga menunjukkan terdapat keluhan *musculoskeletal disorders* pada proses kerja secara manual yakni mengangkat bak beras, mengambil padi, menuang beras ke karung, dan menuang padi ke corong mesin pecah kulit yang banyak terjadi pada bagian tubuh seperti pinggang, punggung, dan pinggul.⁽⁶⁾ Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan Aulia pada tahun 2019 mengenai faktor yang mempengaruhi keluhan MSDs pada pekerja di sektor informal, didapatkan bahwa kebiasaan olahraga, posisi kerja, status gizi, dan usia, tidak memiliki hubungan dengan keluhan MSDs dan berbeda dengan masa dan beban kerja, keduanya memiliki hubungan dengan keluhan MSDs.⁽⁹⁾

Aktivitas manual banyak dilakukan di sektor perkebunan, salah satunya perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2018 luas areal perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan sebesar 1,98% dengan total luas areal sebesar 14,33 juta Ha dan diperkirakan akan meningkat tiap tahunnya. Adapun untuk 3 provinsi yang memiliki areal lahan terluas yakni provinsi Kalimantan, Riau, dan Kalimantan. Untuk Provinsi

Jambi memiliki area perkebunan kelapa sawit dengan luas mencapai 506.462 Ha. Salah satu daerah di Provinsi Jambi yang memiliki area perkebunan kelapa sawit milik rakyat yang luas yakni Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan luasan area sebesar 96.384 Ha.⁽¹⁰⁾

Di sektor perkebunan kelapa sawit yang dimiliki masyarakat pada proses bongkar muat merupakan sektor informal dengan memiliki bahaya faktor ergonomi. Hal ini dikarenakan pada proses bongkar muat hanya menggunakan hook T dan membutuhkan tenaga pada kegiatan angkat-angkut dan banyak menerapkan sikap kerja yang tidak alamiah dari proses kerjanya. Adapun proses kerja bongkar muat yakni pekerja menunduk untuk mencucukkan hook T pada TBS lalu menaruh hook T dipundak agar dapat dilemparkan ke dalam truk pengangkut TBS menuju pabrik. Kegiatan mengangkut tandan buah segar kelapa sawit segar (TBS) dari pohon dan memuat TBS ke truk merupakan hal rutin bagi petani kelapa sawit yang kerap membuat timbulnya keluhan fisik.⁽¹¹⁾

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan secara acak terhadap 5 orang pekerja bongkar muat TBS kelapa sawit di Desa Adi Purwa, mendapatkan hasil bahwa kelima pekerja mengalami keluhan rasa sakit pada bagian tubuh yang terlibat secara langsung yaitu seperti bagian leher, bahu, tangan dan pinggang yang merupakan tanda-tanda dari keluhan *musculoskeletal*. Sebab, dari proses bongkar muat TBS kelapa sawit pekerja melakukan postur kerja yang tidak alamiah karena banyak sikap mengangkat beban berat, memutar punggung, dan membungkuk yang dilakukan berulang kali serta didukung dengan beban berat TBS kelapa sawit yang diangkat kisaran 10-50 kg per tandan.

Hal tersebut menjadi dasar acuan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian terkait dengan permasalahan pokok yang peneliti peroleh dari penelitian sebelumnya. Sehingga penulis memutuskan untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor *musculoskeletal disorders* pada para pekerja bongkar muat TBS kelapa sawit di Desa Adi Purwa Kec. Merlung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa diketahuinya faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) pada para pekerja bongkar muat TBS kelapa sawit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka penulis ingin mengetahui sikap kerja pada pekerjaan bongkar muat TBS kelapa sawit sehingga dapat melakukan analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) pada pekerja informal bongkar muat TBS sawit di Desa Adipurwa Kec. Merlung.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada pekerja informal bongkar muat TBS sawit di Desa Adipurwa Kec. Merlung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran keluhan *musculoskeletal disorders* pada pekerja bongkar muat TBS sawit di Desa Adipurwa
2. Untuk mengetahui hubungan usia dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada tenaga kerja bongkar muat TBS sawit di Desa Adipurwa.
3. Untuk mengetahui hubungan STATUS GIZI dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada tenaga kerja bongkar muat TBS sawit di Desa Adipurwa.
4. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada tenaga kerja bongkar muat TBS sawit di Desa Adipurwa.
5. Untuk mengetahui hubungan postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada tenaga kerja bongkar muat TBS sawit di Desa Adipurwa.
6. Untuk mengetahui hubungan berat beban dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada tenaga kerja bongkar muat TBS sawit di Desa Adipurwa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pekerja

Sebagai informasi kepada pekerja yang bekerja secara manual di perkebunan khususnya pada bagian bongkar muat TBS kelapa sawit agar dapat lebih

memperhatikan sikap kerja saat beraktivitas sehingga mengurangi risiko *musculoskeletal disorders*.

1.4.2 Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

1. Sebagai bahan referensi mengenai informasi ilmiah terhadap pelaksanaan kerja manual.
2. Memperoleh informasi mengenai potensi bahaya dan risiko pada aktifitas manual terhadap pekerja.
3. Dapat melakukan upaya-upaya perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja pada dapat meminimalisir kerugian yang akan terjadi.